

PROCEEDING

PENGEMBANGAN MASYARAKAT
BERBASIS MODAL SOSIAL

Editor

Prof. Dr. Yoyon Suryono
Dr. Sugito, MA
Dr. Sujarwo, M.Pd
Dr. Iis Prasetyo, MM
Dr. Puji Yanti Fauziah
Lutfi Wibawa, M. Pd

Desain cover oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Di cetak dan diterbitkan oleh Jurusan PLS Fakultas Ilmu Pendidikan

Alamat Redaksi :
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo Kampus Karangmalang Yogyakarta

Tlp/Fak : (0274) 586168 psw 369

E-mail : plsfiipuny@gmail.com

Web : <http://pls.fip.uny.ac.id/>

ISBN 978-602-99286-2-4



KATA PENGANTAR

Proceeding Pengembangan masyarakat berbasis modal social merupakan salah satu wahana yang memfasilitasi bagi peneliti dan penulis untuk dapat mensosialisasikan hasil – hasil penelitian. PLS FIP UNY sebagai salah satu jurusan di perguruan tinggi memiliki kewajiban untuk dapat mengembangkan keilmuan Pendidikan Luar Sekolah dan memberikan kontribusi yang lebih lebih baik terhadap masyaakat, akademisi maupun birokrasi. Harapannya setelah hasil – hasil penelitian disosialisasikan dapat lebih mempercaya khasanah keilmuan dan memperkuat konsep dan teori yang dibangun di dunia akademisi.

Prosiding ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk membangun budaya akademik dan tanggungjawab peneliti dan pnulis yaitu mempublikasikan hasil – hasil penelitian dan tulisannya agar terpublikasi. Istilah “publish or perish” yang dikemukakan Dr. Silent menjadi benar adanya bahwa jika penelitian tidak dipublikasikan maka hasil penelitian tersebut akan menjadi musnah dan tidak bermakna karena tidak dapat dimanfaatkan.

Semakin dinamis jaman semakin dinamis pula perkembangan ilmu pengetahuan, oleh karena itu kami menyadari bahwa kita harus ikut bergerak memperbaharui dan memperkuat ilmu pengetahuan melalui sosialisasi hasil penelitian. Mudah – mudahan artikel ini menjadi salah satu sumbangsih dari para akademisi untuk meningkatkan kapasistas dan profesionalitasnya sebagai tenaga pendidik di perguruan tinggi.

Yogyakarta, 29 April 2013

Dr. Sujarwo, M.Pd

DAFTAR ISI

COVER	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii

Peran Komunikasi Pembangunan Dalam Pengembangan Masyarakat Di Negara Dunia Ketiga Restiawan Permana , Dosen Ilmu Komunikasi Universitas BSI Bandung	1
Peran Modal Sosial Dalam Penguatan Kelembagaan Koperasi Nelayan Sari Narulita, SE, MSi , Dosen tetap STKIP PGRI Bandar Lampung	8
Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Kaburai Di Kalimantan Barat Dian Wahyuningsih	18
Komitmen Pemda Sebagai Modal Sosial Pembangunan Pendidikan (Sebuah Refleksi dalam Konteks Implementasi Paradigma Baru Pendidikan) Wasitohadi	32
Village Community Development Syafruddin Wahid, Dosen PLS Universitas Negeri Padang	48
Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan (Suatu Studi Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Salatiga dan Semarang) Slameto , Dosen Program Studi PGSD FKIP UKSW Salatiga	59
Model Pemberdayaan Masyarakat Dusun Sukoharjo, Argodadi, Sedayu, Bantul, Yogyakarta Berbasis Modal Sosial Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Meita Wulan Sari , Mahasiswi Pendidikan Biologi UNY	72
Peranan Modal Sosial Dalam Menunjang Pengembangan Industri Kreatif Di Jawa Timur Herry Yulistiyono, M.Si , Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo Madura .	81
Model Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Kebutuhan Belajar Irmawita, Dosen PLS FIP UNP	94
Revitalisasi Modal Sosial Dan Budaya Lembaga Pendidikan Masyarakat Dalam Membangun Habitus Baru S.Wisni Septiarti, M.Si , Dosen PLS FIP UNY	103
Pergeseran Pola Kehidupan Dan Kebutuhan Belajar Masyarakat Model Prismatik Hardika , Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UM	112
Pendidikan Dan Pengembangan Sosial (Peningkatan Intensitas Pengembangan Masyarakat Melalui Pendidikan Informal) M. Djauzi Moedzakir , Dosen PLS FIP Universitas Negeri Malang	121
Pembentukan <i>Civil Involvement</i> Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Modal Sosial Habib Prastyo. S.Pd	129

Peranan Adat Istiadat dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Modal Sosial Widyaningsih, M.Si Dosen Pendidikan Luar Sekolah FIP UNY.....	134
Pemberdayaan Pemuda Melalui Social Capital Lutfi Wibawa, M.Pd Dosen Pendidikan Luar Sekolah FIP UNY.....	139
Dampak pendidikan kewirausahaan masyarakat terhadap pengembangan modal social Entoh Tohani, M.Pd. Dosen PLS FIP UNY	145
Ketrampilan kerjasama sebagai modal social dalam pemberdayaan masyarakat Dr. Sujarwo, M.Pd Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNY.....	151

REVITALISASI MODAL SOSIAL DAN BUDAYA LEMBA GA PENDIDIKAN MASYARAKAT DALAM MEMBA NGUN HABITUS BARU

Oleh:

S.Wisni Septiarti, M.Si

Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNY

ABSTRAK

I'm not the best but I'm trying my best memiliki makna yang dalam ketika sebuah proses pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat dengan menekankan pentingnya membangun bukan hanya intelektualitas namun lebih pada membangun watak, karakter yang teguh, takwa dan santun dalam bentuk habitus baru. Membangun masyarakat yang dimulai dari satuan-satuan sosial yang terkecil seperti keluarga dengan prinsip hidup sederhana, rendah hati serta memegang teguh kejujuran dan tertanam sejak masa kanak-kanak nampaknya lebih berarti bagi pembentukan karakter bangsa.

Sistem Pendidikan Nasional yang diterapkan di Indonesia setidaknya mengenal dua jalur yakni Pendidikan Formal dan Pendidikan Non formal dan Informal atau PAUDNI memiliki paradigma dalam membangun karakter bangsa. Paradigma pendidikan berbasis masyarakat yang memiliki arti antara lain bahwa masyarakat tidak semestinya menyerahkan seluruh pendidikan anak mereka kepada sekolah semata, akan tetapi ikut memelihara serta bertanggungjawab bersama untuk terciptanya hubungan yang harmonis diantara pendidikan di sekolah dan di luar sekolah.

Permasalahannya adalah seringkali lembaga pendidikan baik fomal maupun non formal dan informal dianggap kurang memiliki kemampuan membangun kembali modal sosial dan budaya yang sebetulnya sudah tersedia sebagaimana terkandung di dalam sistem nilai, sistem norma dan dan sistem budaya yang terus hidup namun tidak menjadi perhatian khusus oleh karena berbagai faktor antara lain semakin pesatnya pengaruh informasi dan teknologi yang tidak dikembangkan sebagai bagian dari media pendidikan serta lemahnya ikatan keluarga yang begitu terenggut oleh perkembangan jaman. Melalui sistem sosial yang menghidupkan kembali keadaban (publik), kebiasaan baik menjadi sebuah habitus baru dalam cara berpikir, cara merasa dan cara bertindak, cara berperilaku sesuai dengan keadaban yang umumnya dikehendaki oleh masyarakat luas. Peran serta masyarakat dan pemerintah dalam membangun habitus baru dengan menggunakan kembali modal sosial dan budaya di lingkungan keluarga dan sekolah menjadi penting adanya.

Kata kunci: modal sosial dan budaya, habitus baru

PENDAHULUAN

Sampai saat ini bangsa Indonesia masih saja mengalami situasi yang sangat sulit. Belum lagi persoalan-persoalan seperti pengangguran, kemiskinan, keadilan dan kesejahteraan tampaknya masih jauh dari harapan seluruh komponen bangsa, berita tentang terorisme, korupsi yang melibatkan para elit politik dan pejabat tinggi bahkan oleh penegak hukum seperti jaksa hingga yang paling mengejutkan, meresahkan dunia pendidikan adalah berita mengenai tawuran. Perkelahian, atau yang disebut tawuran, sering terjadi di antara pelajar. Bahkan bukan "hanya" antar pelajar SMU, tapi juga sudah melanda sampai ke kampus-kampus. Peristiwa tawuran antar pelajar akhir-akhir ini bukan lagi secara kuantitas meningkat, namun tawuran yang dilakukan bahkan diikuti dengan pembunuhan, sebuah perilaku yan tak dapat ditolerir sebagai perkelahian biasa oleh karena cenderung ke kriminal yang melibatkan

aspek hukum. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, tawuran ini sering terjadi. Data di Jakarta misalnya (Bimmas Polri Metro Jaya), Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas (Widodo Judarwanto, 2012). Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus. Informasi tentang peristiwa perkelahian antar pelajar begitu banyak dibahas di berbagai media cetak maupun elektronik bukan hanya dari segi kuantitas namun juga kualitas yang menunjukkan meningkatnya keberingasan pelajar saat tawuran terjadi. Catatan dirilis dari data kepolisian menyebutkan bahwa sejak bulan Januari hingga bulan September 2012 tawuran ini menelan korban sebanyak 17 pelajar meninggal dunia. *Kompas* yang terbit hari Kamis tanggal 27 September 2012 juga mengupas tentang keberingasan pelajar yang kian meresahkan semakin membuat keprihatinan seluruh komponen bangsa, bahkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhammad Nuh merasa perlu menata kembali pola pendidikan yang lebih banyak memberdayakan OSIS kedua sekolah yang bertikai untuk menyelenggarakan kegiatan olah raga dan seni secara bersama-sama. Berbagai cara maupun program telah dilakukan untuk mengatasi banyak persoalan-persoalan di atas tampaknya masih belum menunjukkan keberhasilan yang signifikan. Serangkaian kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia dan sangat meresahkan sebenarnya sangatlah kompleks oleh karena terjadi di semua aspek dan institusi sosial yang ada. Tentu saja kekerasan yang terjadi di jenjang pendidikan dari tingkat SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi bukan hanya siswa atau mahasiswa saja sebagai pelaku, namun justru guru atau pendidik turut serta menodai dunia pendidikan dengan melakukan kekerasan atau pelecehan terhadap peserta didiknya. *Thomas Lickona* (1992) seorang guru besar ilmu pendidikan, penganjur berat pendidikan budi pekerti dari Cortland University mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda jaman yang kini terjadi, tetapi harus diwaspadai karena dapat membawa bangsa menuju pada keterpurukan. Ke sepuluh tanda jaman tersebut adalah: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/masyarakat; (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak baku; (3) pengaruh peer-group (geng) dalam tindak kekerasan, menguat; (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba; alkohol dan seks bebas; (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) menurunnya etos kerja; (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok; (9) membudayanya kebohongan/ketidajujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama. Semestinya semua persoalan yang terjadi dalam setiap relasi sosial antara dua pihak atau lebih di dunia pendidikan bukan lagi diselesaikan dengan cara kekerasan melainkan mengembangkan sistem komunikasi atau dialog, sebuah cara penyelesaian yang lebih halus atau manusiawi. Mengapa bangsa Indonesia yang dulu

leluhurnya adalah orang-orang yang santun, ramah dan berbudi pekerti luhur, gotong royong, kini masuk dalam kelompok Negara yang gagal dengan kasus dan tingkat korupsi no.3 dunia.. Apakah benar bahwa sistem pendidikan telah memisahkan diri dari sistem sosial dan budaya bangsa yang memiliki nilai-nilai adiluhung sehingga sistem pendidikan kita hanya mengedepankan pada kepentingan kecerdasan intelektual dan formalitas belaka? Sehingga melupakan aspek-aspek lain yang mengolah *rasa, cara berpikir yang halus, santun dalam berucap dan berperilaku* dalam proses pembentukan karakter sebagaimana diharapkan masyarakat luas.

Atrikel ini hendak mendeskripsikan, menganalisis bagaimana modal sosial dan modal budaya yang dimiliki lembaga-lembaga pendidikan di masyarakat dapat dihidupkan kembali sebagai bagian dari proses pembentukan manusia Indonesia yang seutuhnya dalam masyarakat yang madani dan memiliki habitus baru

PEMBAHASAN

Ketika bangsa Indonesia memperingati Hari Pendidikan Nasional pada tahun 2010, *Pendidikan Karakter* dimunculkan kembali di semua jenjang pendidikan SD hingga Perguruan Tinggi sebagai bagian dari perangkat pendidikan yang dianggap penting dan relevan dalam mengatasi berbagai keresahan banyak pihak yang melanda dunia pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta termasuk salah satu Perguruan Tinggi kependidikan yang sangat perhatian terhadap pembentukan kepribadian seluruh civitas akademik melalui pendidikan karakter. Sebuah upaya sadar dalam bingkai pendidikan di perguruan tinggi, pendidikan karakter menjadi salah satu icon penting oleh karena memiliki jangkauan jauh ke depan yakni membentuk pribadi-pribadi yang tangguh agar masyarakat mengalami sebuah perkembangan dan memunculkan sebuah habitus baru.

H.A.R Tilaar (2002) dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* menegaskan bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dengan landasan kebudayaan itu diwujudkan dalam nilai-nilai yang diharapkan dan berkembang dalam masyarakat. Kecenderungan masyarakat termasuk masyarakat pendidikan yang mengabaikan prinsip tersebut menjadi salah satu pemicu terjadinya berbagai bentuk masalah yang dihadapi dunia pendidikan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa degradasi budaya pada kalangan remaja atau siswa oleh karena melemahnya hubungan afeksi, emosional orang tua terhadap anak-anaknya atau terjadinya disintegrasi keluarga seperti *poor parenting*. Kondisi ini menyebabkan hilangnya pegangan dan keteladanan dalam meniru kelakuan-kelakuan yang etis dari orang tua atau orang dewasa yang ada di sekitarnya.

Modalitas pendidikan yang ada yakni *lembaga pendidikan formal, non formal dan informal* menjadi modalitas dalam pembentukan kepribadian bangsa menjadi saling berpengaruh dengan *pemerintah* sebagai fasilitator utama perangkat pendidikan serta

masyarakat (stakeholder) di pihak lain yang semestinya berkolaborasi secara harmonis. Ketiga modalitas pendidikan yang dilengkapi serangkaian pranata atau sistem norma dan nilai tersebut pada saatnya akan berdaya guna dalam membangun integritas bangsa yang semakin dibutuhkan. Meskipun untuk membangun integritas dan karakter bangsa bukanlah persoalan yang mudah oleh karena sistem norma dan nilai yang diinstitusionalisasi melalui modalitas pendidikan yang ada memerlukan proses belajar agar norma dan nilai tersebut mempribadi ke dalam setiap individu ketika hendak berperilaku. Apabila harmoni ini tercapai oleh ketiga modalitas pendidikan maka akan terjadi kesejahteraan sosial dan kebaikan umum bagi masyarakat yang semakin mengglobal. Asumsi bahwa anak-anak merupakan entitas yang paling mungkin untuk menjadi orang berkarakter ketika mereka tumbuh di masyarakat karakter, di mana ada upaya dari keluarga, sekolah, gereja, kuil, masjid, media, organisasi, pemerintah, olahraga, seni diorganisir secara sistematis dan bermakna bagi banyak orang. Setidaknya penurunan kualitas hidup moral sehari-hari dalam hal-hal sederhana seperti kesopanan, sopan santun masyarakat di tempat umum, dan kesopanan yang dikesankan oleh banyak pihak kembali mewarnai dinamika sosial budaya masyarakat. Hal ini membutuhkan upaya masyarakat bersama-sama dengan sekolah dan pemerintah untuk mengembalikan tatanan moral melalui modalitas pendidikan yang sudah ada. Pertanyaannya adalah bangsa Indonesia yang memiliki sistem sosial budaya yang begitu mengakar sekian puluh bahkan ratus tahun masa kehidupan nenek moyang yang mewariskan kepada generasi penerus sekian banyak *way of life*, cara pandang yang *adi luhung* belum mampu mengembangkan, menghidupkan kembali modal sosial dan budaya tersebut.

Revitalisasi Modal Sosial Budaya dan Habitus Baru dalam Mengembangkan Masyarakat

Capital sebagaimana sering dimengerti sebagai modal yang dimiliki seseorang yang memungkinkan seseorang itu untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan di dalam hidupnya. Ada beberapa modal seperti intelektual (pendidikan) modal ekonomi dan modal sosial budaya (termasuk *jaringan sosial*). Konsep modal sosial pertama kali dikemukakan oleh James S. Coleman seorang sosiolog yang mendefinisikan modal sosial sebagai aspek-aspek dari struktur hubungan antar individu yang memungkinkan mereka menciptakan nilai-nilai baru. Lebih lanjut, Coleman membedakan antara modal sosial dengan modal fisik dan juga modal manusia. Sementara itu, Pierre Bourdieu (dalam Ignas Kleden; Reza A.A.Wattimena, 2006), seorang pemikir dari Perancis yang juga pemerhati pendidikan, mendefinisikan modal sosial sebagai *"the aggregate of the actual or potential resources which are linked to possession of a durable network of more or less institutionalised relationships of mutual acquaintance and recognition"*. Berbagai kajian menunjukkan bahwa modal sosial dan budaya memiliki kekuatan dalam membentuk kapasitas individu yang menjadi bagian dalam sistem kelembagaan yang berkembang sesuai dengan tujuannya. Masing-masing unsur yang ada dalam sistem

kelembagaan tersebut saling berkaitan dalam membangun setiap tujuan yang ditentukan dan berarti bagi kehidupan setiap individu yang ada di dalamnya. Modal sosial adalah bagian-bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi. Modal sosial juga didefinisikan sebagai kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau bagian-bagian tertentu dari masyarakat tersebut yang memungkinkan terjalannya kerjasama.

Saling keterkaitan antar unsur dalam sistem juga dapat dijelaskan dengan model tindakan menurut Talcot Parson (dalam George Ritzer dan Douglas J Goodman, 2007) dengan sistem sosial, sistem budaya, sistem kepribadian dan organisme perilaku merupakan satu kesatuan tindakan yang sangat penting dalam membangun habitus baru sebagaimana masyarakat yang berkembang terutama dalam era budaya global dan tak terelakkan.

Secara konseptual, Talcot Parson memperkenalkan teori tindakannya melalui sistem yang masing-masing memiliki fungsi yang kontributif. Fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan system. Menurut Parson ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi semua system social, meliputi adaptasi (A), pencapaian tujuan atau goal attainment (G), integrasi (I), dan Latensi (L).empat fungsi tersebut wajib dimiliki oleh semua system agar tetap bertahan (survive), penjelasannya sebagai berikut: Adaptation : fungsi yang amat penting disini system harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang gawat, dan system harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan juga dapat menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya. Goal attainment ; pencapaian tujuan sangat penting, dimana system harus bisa mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Integration artinya sebuah system harus mampu mengatur dan menjaga antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, selain itu mengatur dan mengelola ketiga fungsi(AGL). Latency :laten berarti system harus mampu berfungsi sebagai pemelihara pola, sebuah system harus memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan cultural. Hal ini menunjukkan bahwa setiap sistem yang ada dalam modalitas pendidikan seperti lembaga pendidikan formal, nonformal dan informal; pemerintah dan masyarakat pada umumnya dibangun untuk mencapai tujuan tertentu tanpa mengabaikan sistem yang lain sehingga adaptasi menjadi pilihan agar sistem terjaga dan terintegratif dalam setiap kebutuhan dalam sistem tersebut hingga membutuhkan sistem pemeliharaannya agar masing-masing modalitas pendidikan tersebut tetap memiliki fungsi satu terhadap yang lain secara konstruktif.

Pemahaman makna modal sosial dan budaya yang sudah tertanam dalam budaya bangsa Indonesia telah membentuk manusia yang seutuhnya sebagaimana dicita-citakan oleh Ki Hajar Dewantoro mengalami pasang surut oleh perkembangan masyarakat global, maka revitalisasi terhadap modal sosial dan kultural dalam setiap lembaga pendidikan perlu dikembangkan terus menerus.

Beberapa elemen yang terkait dengan modal sosial dan budaya yang paling populer seperti *saling percaya* dengan berbagai unsurnya; *jaringan sosial* dengan beberapa unsurnya serta *pranata* dengan sejumlah valuenya adalah elemen-elemen yang tidak begitu saja kita peroleh sebagai warisan budaya namun lebih banyak berkembang dan hidup dalam masyarakat melalui proses belajar di dalam keluarga, komunitas, asosiasi, negara dan sebagainya. Sebuah kritikan seorang ahli pendidikan, Prof.H.A.R Tilaar di berbagai kesempatan, pertemuan ilmiah yang dikuatkan dalam buku-bukunya tampak jelas bahwa pendidikan yang juga disebut sebagai bagian sistem kebudayaan menegaskan bahwa sistem pendidikan kita selama ini terlalu mengutamakan aspek *intelektualitas*, *formalitas* dan mengagungkan *ijazah* sehingga mengabaikan aspek kebudayaan yang membentuk kapasitas individu dengan *kesantunan*, *sikap*, *kebiasaan atau keterampilan-keterampilan tertentu*. Membangun masyarakat melalui revitalisasi modal sosial dan budaya sebagaimana yang diharapkan dalam sistem sosial budaya masyarakat memang bukanlah persoalan yang mudah bahkan memerlukan proses yang begitu lama. Sebagai gambaran belajar hidup di masyarakat merupakan sebuah proses yang tak mengenal waktu, usia, gender dan latar belakang lain, namu seringkali situasional seperti gambaran berikut:

Dikisahkan :

Ada seorang pria yang buta huruf bekerja sebagai penjaga sekolah, sudah 20 tahun dia bekerja di sana. Suatu hari kepala sekolah itu digantikan dan menerapkan aturan baru. Semua pekerja harus bisa membaca dan menulis maka penjaga yang buta huruf itu terpaksa tidak bisa bekerja lagi. Awalnya dia sangat sedih, hingga dia tidak berani langsung pulang ke rumah dan memberitahu isterinya. Dia berjalan pelan menelusuri jalanan.

Tiba-tiba muncullah serangkaian ide untuk membuka kios di jalanan itu. Tak disangka usahanya sukses dari satu kios menjadi beberapa kios. Kini dia jadi pengusaha sukses dan kaya. Suatu hari, dia pergi ke bank untuk membuka rekening, namun karena buta huruf dia tidak bisa mengisi formulir dan karyawan Bank yang membantunya. Karyawan Bank berkata: wah Bapak buta huruf saja bisa punya uang sebanyak ini, apalagi kalau bisa membaca dan menulis. Dengan tersenyum dia berkata: Kalau saya bisa membaca dan menulis, saya pasti masih menjadi penjaga sekolah. (sent from blackberry's friend, 2012)

Membelajarkan manusia untuk bisa *membaca, menulis dan menghitung* relatif lebih mudah daripada membentuk seseorang untuk memiliki karakter. Membangun masyarakat melalui pribadi-pribadi yang dinamis, unik dan berkembang menjadi persoalan dan perhatian seluruh bangsa Indonesia. dan melalui mekanisme yang ada setiap lembaga pendidikan sebagai bagian dari pengembang modal sosial, budaya serta kepribadian kelak akan dimilikinya sebuah *habitus baru*, sebuah kedalaman sikap. Sikap dan tindakan (yang diharapkan menjadi 'kebiasaan') ini dikatakan sebagai "cara merasa, cara berpikir, cara melihat, cara memahami, cara mendekati, cara bertindak dan cara berelasi seseorang atau kelompok" yang relevan bagi sebuah masyarakat.

Keseluruhan cara sebagaimana digambarkan dalam kedalaman sikap dan tindakan secara proses (belajar) akan dimiliki oleh setiap individu sejak individu mulai mengenal norma,

nilai meski secara sederhana untuk menuju ke sebuah habitus baru. Secara umum habitus dimengerti sebagai nilai-nilai sosial yang dihayati manusia dan muncul melalui proses sosialisasi yang berlangsung lama sehingga *mengadap* cara menjadi cara berpikir, cara hidup, pola berperilaku yang menetap di dalam diri manusia. Pierre Bourdieu (dalam Ignas Kleden, 2006) menggambarkan:

- habitus terbentuk melalui latihan terus menerus (terinternalisasi) dan terbentuk dalam konteks sosial yang konkrit yang berarti terbentuk dalam umat basis yang menjadi lingkungan yang terdekat
- habitus menolak sikap yang mekanistik, jadi harus ada suatu latar belakang sejarah dan pendidikan yang menjadi dasarnya;
- habitus menunjuk suatu tingkat internalisasi yang sangat mendalam karena ia merupakan sejarah yang sudah membadan (*embodied history*).
- dia juga *transposable* yaitu dapat dialihtempatkan, jadi kebiasaan yang terbentuk dalam kehidupan rohani seseorang dapat ditransfer juga ke kehidupan sosial, tanpa rujukan langsung ke norma-norma keagamaan yang menjadi dasarnya; sifat ini sesuai dengan sekularisasi iman ke dalam bidang-bidang sosial politik atau bidang pendidikan misalnya.
- demikian pula habitus bersifat generative yang berarti kebiasaan yang sudah terbentuk tidak bersifat statis tetapi cenderung menghasilkan persepsi dan tindakan-tindakan tertentu.

Proses pembiasaan terhadap nilai untuk menjadi habitus baru melalui modalitas pendidikan (dalam arti luas) dapat diimplementasikan ke dalam struktur kurikulum atau aktivitas belajar dengan prinsip pembelajaran yang pernah ditawarkan oleh Ki Hajar Dewantara dengan prinsip pembelajaran panca wardana (dalam HAR Tilaar, 2002) barangkali dapat membangkitkan kembali semangat belajar bagi para pendidik dan peserta didik yang menjadi bagian dalam seperangkat sistem norma, sistem nilai sebagai dasar modal sosial, budaya yang sudah ada sebelumnya. Panca wardana merupakan prinsip pembelajaran yang meningkatkan individu dalam proses belajar pada aspek:

1. *kecerdasan intelektual*, prinsip ini mengindikasikan bahwa di setiap proses pembelajaran tidak lepas dari membangun kapasitas individu yang membentuk kecerdasan intelektual.
2. *artistik emosional*, prinsip ini menekankan pentingnya komunikasi dalam pembelajaran untuk mempengaruhi peserta didik bukan hanya dalam pikiran namun juga perasaan yang menimbulkan rasa empati, peduli, menghargai, dan olah rasa lainnya seperti rasa keindahan, kasih sayang dan sebagainya.
3. *skills* (keterampilan); mengintegrasikan materi pembelajaran dengan keterampilan-keterampilan atau kebiasaan yang baik seperti keterampilan untuk dapat menempatkan diri sebagaimana seharusnya, sebagai mahasiswa, murid, sebagai guru, orang tua termasuk keterampilan melakukan pekerjaan dalam tekanan-tekanan tertentu.
4. *kapasitas fisik* pembentukan kapasitas fisik individu memiliki implikasi pada keterlaksanaan aktivitas belajar lainnya, seperti kebiasaan melakukan olah raga, melakukan kebiasaan makan yang sehat dan sebagainya.

5. *rasa nasional* sesungguhnya secara sederhana dapat diintegrasikan ke dalam materi-materi pembelajaran dari tingkat pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi bahkan dapat berlangsung sepanjang hayat yakni melalui kegiatan yang memupuk rasa cinta tanah air dalam bentuk kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler seperti mendaki gunung, dengan sukarela mengikuti upacara bendera pada saat-saat tertentu dan sebagainya.

Ke lima prinsip pembelajaran tersebut dapat dimaknai sebagai bagian dari serangkaian aktivitas akademik dan profesional yang memiliki komitmen dalam membangun karakter anak agar memiliki sikap sosial, bermoral dan memiliki tanggungjawab secara akademik ketika pendidikan karakter terintegrasi ke dalam seluruh disiplin ilmu yang dimuat dalam setiap aspek dari kurikulum. Selain melalui modalitas pendidikan formal, non formal dan informal, membangun karakter individu secara sistem juga dapat dilakukan dalam proses pembelajaran di masyarakat. Oleh karena keanekaragaman gender dan latar belakang sosial ekonomi dan budaya begitu nyata, maka pengelolannya menjadi lebih kompleks dan dampaknya pun bisa begitu meluas. Anak-anak yang belajar pada orang dewasa di masyarakat begitu terbuka termasuk belajar pada hal-hal yang tidak layak bagi anak-anak.

Oleh karena itu sangat penting untuk diadopsi pola pembelajaran yang menekankan pada keadaban publik menjadi habitus yang baru, kejujuran (bukan kebohongan publik), kesantunan dalam berpikir dan bertindak (bukan menggunakan kekerasan untuk mencari solusi) dari orang tua, orang dewasa lainnya, tokoh-tokoh politik, tokoh-tokoh agama, atau pimpinan informal dalam setiap statemen, penampilannya di depan publik. Dengan saling membangun *kepercayaan*, *toleransi* serta *saling menghargai* dilatihkan pada setiap individu dengan penuh tanggungjawab di setiap modalitas pendidikan melalui struktur dan prosesnya diperlukan kerjasama dalam jaringan sosial yang selalu dijaga keberadaannya. Salah satu alasannya adalah bahwa membangun karakter individu identik dengan membangun manusia Indonesia yang seutuhnya. Konsep ini barangkali dapat dipahami tidak hanya pandai atau ahli dalam bidang ilmu saja, namun lebih dari itu yakni manusia yang memiliki cara pandang, sikap terhadap hidup lebih hidup atau cerdas dalam menghadapi hidup yang penuh tantangan dan *last but not least* adalah berani mengambil resiko secara bijaksana (dalam bahasa enterpreneur menggunakan hati nurani) dan benar terutama dalam membangun *trust* bersama dengan orang lain berbagai pranata kehidupan terutama pada lembaga pendidikan.

Penutup

Indonesia sebagaimana bangsa-bangsa lain di dunia mengalami perkembangan dalam kehidupan dengan pola dan sebab yang relatif sama. Pola perkembangan masyarakat yang disebabkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi, demokrasi dalam berbagai aspek yang semakin mengglobal menjadi tak terelakkan. Berbagai akibat yang dimunculkan oleh perkembangan global seperti munculnya permasalahan-permasalahan sosial, pendidikan hingga budaya yang

dirasa semakin membahayakan, meresahkan sehingga memerlukan solusi secara signifikan bagi setiap lapisan masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang ahli pendidikan Arif Rahman melalui media elektronik dalam menanggapi fenomena tawuran yang begitu meresahkan masyarakat adalah yang terpenting adalah membentuk anak supaya tidak hanya pandai secara otak saja, melainkan membangun karakter, dengan sikap, santun dalam bertutur kata dan bertindak melalui pendidikan di sekolah dan juga yang paling penting melalui keluarga. Meskipun pengaruh lingkungan cukup berpengaruh namun apabila basic pendidikan cara merasa, cara berpikir, sikap menghargai dan sebagainya itu kuat maka niscaya pembentukan karakter cenderung menunjukkan hasil yang relatif lebih baik. Oleh karena itu membangun kepercayaan antar modalitas sosial budaya di lembaga-lembaga pendidikan bersama pemerintah dan masyarakat pada umumnya menjadi penting untuk dikembangkan. Membangun keadaban publik sebagai habitus baru bagi setiap individu dalam kehidupan kolektifnya menjadi mutlak untuk dilaksanakan. Sistem sosial, budaya yang dimiliki bangsa secara keseluruhan di setiap pranata memiliki peluang sekaligus tantangan untuk bersama-sama membangun kembali sistem sosial dengan nilai dan normanya dengan keanekaragaman yang ada dalam masyarakat. Untuk menutup tulisan ini pendidikan moral sebagai bagian dari proses penerapan pendidikan karakter sebagaimana dikemukakan Lickona pemerhati pendidikan dalam statemennya sebagai berikut: *moral education is not a new idea. It is, in fact as old as education it self. Down through history, in countries all over the world, education has had two great goals, to help young people became smart and to help them became good.*

Daftar Pustaka

- George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2007. (edisi 6). Teori Sosiologi Modern. Jakarta. Prenada Media Group.
- H.A.R. Tilaar. 2002. Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Ignas Kleden. 2006. *Pierre Bourdieu dan Konsep habitus Baru*. Habitusbaru.blogspot.com. Pusat Studi Habitus Baru.
- Kompas. 2012. *Keberingasan Pelajar Kian Meresahkan*. Jakarta. Hal. 1
- Lickona, Thomas. 1992. Educating for Character. How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York. A Bantam Book.
- Reza.A.A.Wattimena. 2006 *Berpikir Kritis Bersama Pierre Bourdieu*
- Sander Diki Zulkarnaen. 2011. Tawuran Pelajar Memprihatinkan Dunia Pendidikan *Makalah*.
- Widodo Judarwanto. 2012. Koran Demokrasi Indonesia. Aspirasi Rakyat Sipil Merdeka. Jakarta. Yudhasmara Publisher.